akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh teladan yang baik dari si pendidik.

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (konstektual). Selain itu arti tepat dan positif diatas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religious maupun tradisional dan kultural.[75]

Pendidikan hendaknya membiasakan anak dengan teguh akidah dan moral sehingga anak-anak pun akan terbiasa tumbuh berkembang dengan akidah Islam yang mantap, dengan moral Al-Quran yang tinggi. Lebih jauh mereka akan dapat memberikan keteladanan yang baik, perbuatan yang mulia dan sifat-sifat terpuji kepada orang lain.[76]

Akhlak yang baik tidak hanya diperoleh melalui kegiatan pembiasaan atau *riadhoh*, akan tetapi bisa diperoleh melalui teladan, yaitu mengambil contoh atau meniru orang yang dekat dengannya atau dalam Islam dikenal dengan *uswah hasanah*. Oleh karena itu dianjurkan untuk bergaul dengan orang-orang yang berbudi tinggi. Pergaulan sebagai salah satu bentuk

---

[75] Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 60.

[76]Ibid., h. 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi manusia, memang sangat berpengaruh dan akan memberikan pngalaman-pengalaman yang bermacam-macam.[77]

Peserta didik memandang gurunya sebagai teladan utama bagi mereka, tentunya mereka akan menjadikan contoh gerak gerik dari gurunya. Sehingga guru mempunyai peran penting dalam membentuk peserta didik untuk berpegang teguh pada ajaran agama, baik aqidah, cara berfikir maupun tingkah laku praktis di dalam ruang kelas maupun di luar sekolah. Al-Quran menandaskan dengan tegas pentingnya contoh teladan dan pergaulan yang baik dalam usaha membentuk kepribadian seseorang.[78] Sebagaimana firman Allah SWT:

لَّقَدْ كَا نَ فِى رَسُوْلِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُواْ اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْأَخِرَ وَّذَكَرَ كَثِيْرًااللّهَ

Artinya: ”*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*.” (Q.S. Al Ahzab, 33: 21)[79]

Dari ayat diatas kita ketahui salah satu contoh yang dapat dijadikan suri tauladan ialah Rasulullah SAW, dalam memberikan pengetahuan kepada

[77]Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 1999), h. 129.

[78]Ibid., h. 125.

[79]Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Juz ke-21, h. 336.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sahabat-sahabatnya beliau akan terlebih dahulu mempraktekkan apa yang diajarkan agar dapat dijadikan contoh untuk para sahabat.

Keteladanan untuk pembinaan akhlak ini sesungguhnya adalah inti dari pendidikan, dan pendidikan itu sendiri harus memberikan keteladanan.Pendidikan dengan pola keteladanan ini tampaknya melembaga dalam dunia pendidikan pesantren, dimana pimpinan pesantren memberikan contoh konkret berperilaku agama. Mereka tidak hanya mendapat wawasan (intelektual) ilmu sehingga berhasil dengan tanda ijazah dan gelar, tetapi mendapatkan "didikan" sehingga mampu untuk sampai pada tingkatan *ihsan (muhsin)* dan berakhlak mulia.[80]

Secara umum, memang pembentukan akhlak dapat dilakukan dengan berbagai model dan metode pengajaran dalam pendidikan agama.Pengeimplementasiannya tergantung kondisi dan lingkungan dimana peserta didik berada, karena disamping metode yang digunakan juga banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari tujuan pembentukan akhlak sendiri.

D. Hipotesis Penelitian

Penggunaan hipotesis sesungguhnya baru sekadar jawaban sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan, dengan hipotesis penelitian menjadi jelas arah pengujiannya dengan kata lain hipotesis membimbing

[80] Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf*, h. 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti dalam melaksanakan penelitian di lapangan baik sebagai objek pengujian maupun dalam pengumpulan data.[81]

1. Hipotesis Nol (Ho)

   Hipotesis nol juga sering disebut dengan hipotesis statistik yaitu hipotesis yang diuji dengan statistik. Sehingga hipotesis nol (Ho) dari penelitian ini adalah: "Strategi pembelajaran afektif tidak efektif terhadap pembentukan akhlak siswa"

2. Hipotesis Alternatif (HA)

   Hipotesis alternatife dapat langsung dirumuskan apabila ternayata pada suatu penelitian, hipotesis nol ditolak. Sehingga hipotesis alternatife (HA) dari penelitian ini adalah: "Strategi pembelajaran afektif, efektif terhadap pembentukan akhlak siswa."

[81] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id